

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Memasuki milenium ketiga dewasa ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada gelombang tantangan yang sangat besar baik secara internal maupun eksternal. Era informasi dengan ekonomi global dan perdagangan bebasnya yang bercirikan persaingan ketat memberikan banyak tantangan, karena bukan hanya menimbulkan masalah ekonomi yang semakin berat, namun berdampak juga terhadap tatanan kehidupan bangsa yang sedang menghadapi krisis multidimensi sehingga keadaannya menjadi semakin kompleks dan rumit.

Sesungguhnya dalam menghadapi kondisi yang demikian, pendidikan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar. Pentingnya pendidikan sebagai kekuatan yang menunjang perkembangan ekonomi dikemukakan oleh Gerstner (1994: xv) "*Education in the modern economy is the engine of growth and prosperity*". Pendidikan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah sosial-ekonomi sebab pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia dapat menjadi kekuatan utama dalam mengatasi dan memecahkan masalah sosial-ekonomi yang dihadapi, tetapi juga dapat menjadi faktor penyebab munculnya masalah-masalah tersebut.

Pendidikan dapat meningkatkan daya saing masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Naisbitt (dalam Tilaar, 2002:116) "*Education and training must be a major priority, they are the keys to maintaining competitiveness*". Sumber daya

manusia yang berkualitas, dengan pegangan norma dan nilai yang kuat, kinerja dan disiplin yang tinggi yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas dapat merupakan kekuatan utama untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Sebaliknya sumber daya manusia yang tidak berkualitas, lemah dalam pegangan norma dan nilai, rendah dalam disiplin dan kinerja, yang dihasilkan oleh pendidikan yang kurang berkualitas dapat merupakan pangkal dari permasalahan yang dihadapi.

Gambaran perkembangan negara kita memang belum menggembirakan. Menurut data yang dipublikasikan oleh United Nation Development Programme (UNDP) indeks kualitas SDM kita (Human Development Index-HDI) sangat memprihatinkan. Pada tahun 1996 HDI kita berada pada peringkat 102, tahun 1999 menurun menjadi 105, dan tahun 2000 menjadi 109 lebih rendah satu tingkat dari Vietnam. Negara Asean tetangga kita, yaitu Singapura berada pada peringkat 34, Brunei Darusalam 36, Thailand 52 dan Malaysia peringkat 53.

Banyak faktor yang melatarbelakangi belum tingginya kualitas dan kinerja sumber daya manusia di Indonesia. Di samping faktor sosial, ekonomi dan politik, pendidikan juga memiliki andil yang cukup besar dalam melahirkan sumber daya manusia ini.

Dilihat dari latar belakang pendidikan gambaran sumber daya manusia Indonesia memang belum menggembirakan. Sebagian besar angkatan kerja kita (53%) tidak berpendidikan, di antara yang berpendidikan 34% berpendidikan dasar, 11% berpendidikan menengah dan baru 2% berpendidikan tinggi (Boediono, 1997: 82).

Secara kuantitas sebelum krisis moneter gambaran pendidikan kita sebenarnya sudah cukup baik. Dari 26,8 juta anak usia sekolah dasar, angka partisipasi murni (AMP) sebanyak 93,5% sedang angka partisipasi kasar (APK) mencapai 111%. Dari 13,2 juta anak usia SLTP 53,89 % bersekolah di SLTP/MTs. Dari 10 juta anak usia SLTA, 33,87% bersekolah di SLTA/MA sedangkan angka partisipasi di perguruan tinggi baru mencapai 9,46% (Sudijarto, 1997: 107-109). Keadaan ini mungkin mengalami kemunduran karena krisis moneter.

Dilihat dari segi melek aksara (*literate*) keadaannya menunjukkan peningkatan. Menurut laporan UNESCO tahun 2004 (2004: 263-267), jumlah melek huruf pada kelompok orang dewasa (usia di atas 15 tahun) dan kelompok pemuda (usia 15-24 tahun) tergambarkan sebagai berikut. Pada kelompok orang dewasa, melek huruf berkembang dari 79,5% pada tahun 1990 menjadi 87,9% pada tahun 2000-2004, atau buta aksara secara total menurun dari 23,8 juta tahun 1990 menjadi 18,432 juta pada tahun 2000-2004. Pada kelompok remaja melek huruf berkembang dari 95% pada tahun 1990 menjadi 98% pada tahun 2000-2004, atau buta aksara pada kelompok ini menurun dari 1,873 juta tahun 1990 menjadi 835 ribu pada tahun 2000-2004.

Dilihat dari segi kualitas, pendidikan kita memang belum menggembirakan. Sebagai indikator, beberapa perguruan tinggi ternama di Indonesia (UI, UGM, UNDIP, UNAIR) menduduki peringkat di bawah 40 dalam urutan universitas berkualitas di Asia (Asia Week , 2000:5). Walaupun secara individual ada siswa-siswa yang berprestasi sangat tinggi, mereka menjadi juara atau mendapatkan nilai tinggi dalam beberapa even Olimpiade di bidang IPA dan Matematika, berhasil menciptakan alat-alat

tertentu tetapi secara keseluruhan rata-rata prestasi belajar siswa kita masih di bawah negara lain.

Ditinjau dari sisi kebijakan, pada dasarnya Indonesia telah memiliki perangkat perundangan yang cukup lengkap. Kebijakan sistem pendidikan nasional telah disempurnakan dengan lahirnya Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, Undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005, dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang operasionalisasinya diperkuat dengan Peraturan Menteri nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006 tentang standar isi, standar kemampuan lulusan dan pedoman pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Walaupun masih ada beberapa peraturan pemerintah dan menteri yang sedang disiapkan berkenaan dengan standar ketenagaan, sarana dan prasarana, biaya, evaluasi, manajemen, dll tetapi perangkat perundangan yang ada sudah dapat menjadi pegangan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dikembalikan pada persoalan yang dihadapi, dengan kondisi demikian muncul pertanyaan. Dari mana peningkatan mutu pendidikan harus dimulai? Apakah mungkin peningkatan mutu dilakukan secara serempak baik pada jalur formal, non formal maupun informal ? pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi serta pada jenis pendidikan baik umum, kejuruan, kedinasan, keagamaan atau kemasyarakatan ?

Tanpa mengurangi arti dan pentingnya jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang lain, pendidikan jalur formal jenjang pendidikan dasar, khususnya Sekolah Dasar perlu mendapat perhatian utama. Hal itu didasarkan atas pertimbangan, pertama pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya, pendidikan

dasar tingkat SLTP, jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar yang bermutu akan memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang bermutu pula. Kedua, Sekolah Dasar memiliki populasi siswa terbesar sekitar 30 juta orang dibandingkan dengan SLTP sekitar 15 juta, dan SLTA sekitar 12 juta. Ketiga, Sekolah Dasar menjadi sasaran pertama wajib belajar 9 tahun, sasaran keduanya adalah SLTP.

Mengenai peranan pendidikan dasar dalam pengembangan anak dan remaja dirumuskan dalam tujuan pendidikan dasar seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006, bahwa pendidikan dasar bertujuan: meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan tersebut dicapai melalui proses pembelajaran dalam kelompok mata pelajaran: (1) Agama dan akhlak mulia, (2) Kewarganegaraan dan Kepribadian, (3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (4) Estetika, (5) Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.

Baik tujuan pendidikan maupun kelompok mata pelajaran pendidikan dasar, pada dasarnya diarahkan pada pengembangan pribadi siswa, kemampuan hidup bermasyarakat dan kemampuan untuk melanjutkan studi. Ketiga aspek pengembangan tersebut saling terkait dapat dibedakan tetapi sulit untuk dipisahkan. Semua mata pelajaran yang diberikan pada Sekolah Dasar memberikan sumbangan terhadap pengembangan ketiga aspek tersebut, tetapi bobotnya tidak sama.

Secara umum pengembangan pribadi lebih banyak berkenaan dengan penguasaan segi agama dan akhlak mulia, kepribadian, estetika, jasmani, olah raga dan

kesehatan, kemampuan kemasyarakatan banyak berkenaan dengan kewarganegaraan dan kepribadian, sedang kemampuan melanjutkan studi banyak berkenaan dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi.

Mengamati apa yang terjadi akhir-akhir ini di masyarakat, masalah-masalah terkait dengan kepribadian dan kemasyarakatan dewasa ini semakin meningkat. Sudjoko (1998:7) menyatakan bahwa kondisi ahlak bangsa saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap-sikap yang kurang baik, seperti "... *lembek kendali, kamagila, mendahulukan kesenangan, lunglai kerja* " atau *buruknya perangai pendidikan* yang ditunjukkan dalam bentuk sikap malas belajar, malas bekerja, malas membaca, suka membolos, budaya terlambat". Penyimpangan perilaku sosial tidak hanya diperlihatkan oleh para siswa tetapi juga para mahasiswa, bahkan orang dewasa, perilaku-perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak, pengrusakan, konflik antar kelompok, tawuran banyak mereka lakukan. Di pihak lain berbagai bentuk kemiskinan sosial juga mereka perlihatkan, seperti miskin pengabdian, kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial, kurang efektif berkomunikasi serta kurang disiplin. Hal itu menunjukkan adanya permasalahan pribadi dan sosial di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi (Supriadi, D. 1997: 48).

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, hasil pengamatan penulis pada kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya

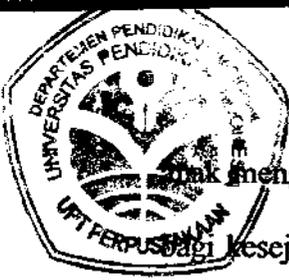
empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Semua mata pelajaran walaupun bobotnya berbeda-beda dapat berperan dalam mengatasi atau mengurangi perilaku-perilaku tersebut, tetapi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memegang peran yang lebih besar. Kemampuan pribadi dan sosial berkenaan dengan penguasaan karakteristik, nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Penguasaan karakteristik dan nilai-nilai pribadi dan warga masyarakat banyak dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, sedang kemampuan untuk hidup bermasyarakat dikembangkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Walaupun ada beberapa ahli yang membedakan makna Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Science*) dengan Studi Sosial (*Social Studies*), dalam penelitian ini diartikan sama, dan mengacu pada rumusan dari National Council for the Social Studies (NCSS) sebagai berikut:

.. the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provide coordinated systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is the helping young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world (NCSS, 1994:3).

IPS yang dimaknai sama dengan *Social Studies* merupakan studi sebagai paduan dari ilmu sosial dan humaniora yang diarahkan untuk pengembangan kemampuan sosial-kemasyarakatan. Tujuan utama pendidikan IPS adalah membantu



... untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang matang dan tepat bagi kesejahteraan umum sebagai warga negara dari masyarakat demokratis, beraneka budaya dalam tatanan dunia yang saling tergantung. IPS memiliki lingkup kajian yang sangat luas, menelaah gejala serta masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia, tetapi fokus utamanya adalah pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan mengembangkan pengetahuan keahlian, nilai-nilai serta partisipasi sosial.

Pengertian IPS sebagaimana dikemukakan di atas sesuai dengan pendapat Armento (1986:943) yang menyatakan bahwa “ *the primary concern of social studies has tended to be defined as citizenship education and its major goals as the development of knowledge, skill, values and social participation*”. IPS bukan satu disiplin ilmu yang bersifat akademik-teoretik tetapi merupakan program pendidikan yang dikembangkan dari ilmu-ilmu sosial, dapat menjadi bahan pelajaran bagi para siswa sejak pendidikan dasar, dan berfungsi sebagai pengantar bagi studi lanjutan pada disiplin ilmu sosial.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006, tentang tujuan IPS, dinyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya b) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, d) memiliki kemampuan berkomunikasi,

bekerjasama dan berkompetisi dalam kelompok masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup terbukti meningkat jika dibandingkan sebelumnya. Salah satu indikatornya tampak dari nilai rata-rata Ujian Sekolah SD di Dinas Pendidikan Kota Bandung pada tahun 2003/2004 yang telah mencapai angka 7,36. Kendati demikian, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksanaannya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Beberapa temuan penelitian dan pengamatan ahli memperkuat kesimpulan tersebut. Dalam segi hasil atau dampak pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS terhadap kehidupan bermasyarakat, masih belum begitu nampak. Perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah belum nampak dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, keterampilan sosial para lulusan pendidikan dasar khususnya masih memprihatinkan, partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan semakin menyusut.



seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran IPS saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Atas pandangan dan temuan-temuan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai pendidikan formal di sekolah, desain dan implementasi kurikulum IPS masih memiliki banyak kelemahan. Kelemahannya bukan hanya berkenaan dengan substansi bahan pelajaran, pengorganisasian materi dan waktu, model pembelajaran, media dan sumber belajar, tetapi juga berkenaan dengan konsep dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran, serta faktor-faktor pendukung lainnya.

Berdasarkan hal-hal di atas nampak, bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial, agar para siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik namun di pihak lain masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran IPS, baik dalam rancangan maupun proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran IPS.

B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada jenjang sekolah dasar kajiannya masih bersifat umum, bahasan-bahasan yang bersifat

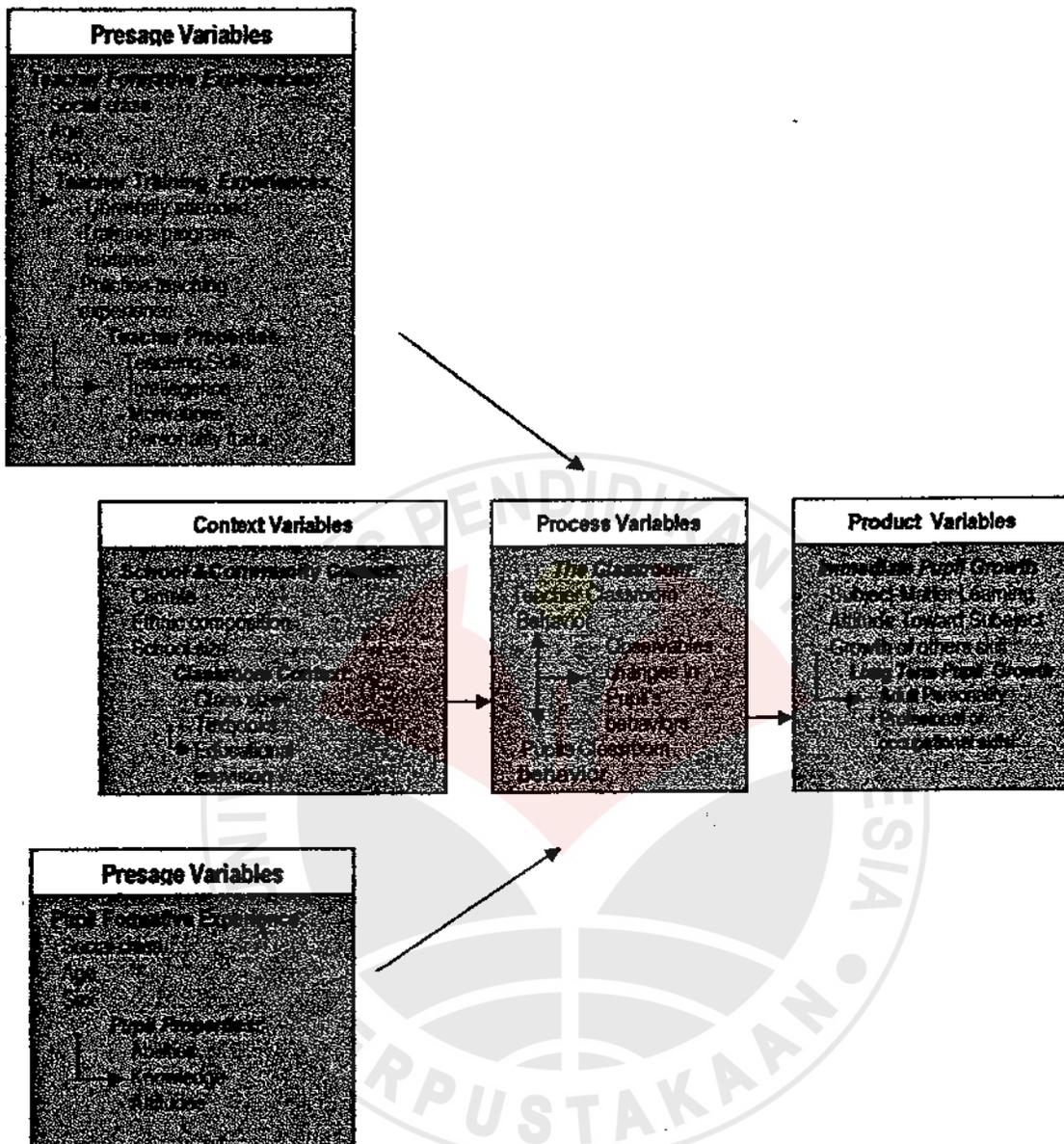
teoretis-konseptual belum diberikan. Kalaupun diberikan baru dasar-dasarnya saja dan bersifat umum. Pengorganisasian bahan ajaran dalam kurikulumnya menggunakan model "broadfield" atau model bidang studi, dan bukan bidang ilmu yang terpisah-pisah seperti: Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, dsb. Aspek-aspek sejarah, geografi, ekonomi, politik, dll. , terkandung di dalamnya tetapi terintegrasi dalam tema-tema. Pembahasan lebih difokuskan pada topik-topik, isu-isu, masalah-masalah praktis dalam kehidupan bermasyarakat, dan materi tersebut dalam kurikulum model broadfield, disusun secara tematik.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Secara sistemik faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan dalam komponen " *input, process dan output* " (Sukmadinata, 2003: 9). Komponen *input* atau masukan, mencakup *raw input* (masukan mentah), *instrumental input* (masukan instrumental), dan *environmental input* (masukan lingkungan). Masukan mentah pada sistem pembelajaran adalah siswa. Siswa sebagai pembelajar menduduki fungsi sentral di dalam proses pembelajaran, sebab dialah yang menjadi subyek atau pelaku dari kegiatan belajar. Ada sejumlah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yang berpangkal pada siswa sendiri, di antaranya faktor: kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kebiasaan belajar, fisik, kesehatan, prestasi belajar dan pendidikan sebelumnya.

Pada komponen masukan instrumental, beberapa faktor penting juga melatarbelakangi proses dan keberhasilan pembelajaran, di antaranya: kebijakan-kebijakan pendidikan, program pendidikan, desain kurikulum, personalia pendidikan

yang mencakup unsur pimpinan, guru dan staf, sarana, prasarana pendidikan, media dan sumber belajar serta biaya pendidikan. Pada masukan lingkungan beberapa faktor yang cukup berpengaruh terhadap proses belajar, yaitu: lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat sekitar, lembaga-lembaga sosial, unit-unit kerja dan masyarakat luas. Proses pembelajaran juga merupakan komponen pendidikan yang cukup luas, meliputi: pembelajaran teori, pembelajaran praktik, pengelolaan kelas, pemberian tugas dan latihan, bimbingan siswa, evaluasi, serta manajemen pembelajaran. Komponen output berkenaan dengan perubahan-perubahan positif atau perkembangan yang dicapai setelah melakukan proses pembelajaran. Perkembangan tersebut mencakup aspek pengetahuan, kepribadian dan perilaku atau performansi.

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Dunkin dan Biddle (1986: 6). Mereka mengembangkan proses pembelajaran berbasis riset, dan membagi komponen - komponen pembelajaran yang disebutnya sebagai variabel, atas variabel pendahulu (*presage variables*), variabel konteks (*context variables*), variabel proses (*process variables*) dan variabel hasil (*product variabel*). Rincian dan keterkaitan antar variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1: Model Pembelajaran di Kelas (Adaptasi dari Dunkin dan Biddle, 1986:6)

Proses pembelajaran oleh Dunkin dan Biddle dikelompokkan sebagai variabel proses (*process variables*) yang berlangsung di dalam kelas, walaupun bisa juga terjadi di luar kelas, bahkan luar sekolah. Variabel ini mencakup kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru (*teacher behavior*) dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa (*pupils behavior*). Interaksi belajar-mengajar yang berlangsung menimbulkan perubahan-perubahan perilaku atau perkembangan pengetahuan, kemampuan, sikap dan nilai pada siswa, baik yang segera dapat dilihat ataupun yang baru terlihat setelah beberapa lama.

Variabel proses dilatarbelakangi oleh variabel pendahulu (*presage variables*) baik variabel pendahulu pada guru maupun pada siswa. Variabel pendahulu pada guru, oleh Dunkin dan Biddle dibedakan antara variabel yang langsung berpengaruh terhadap proses pembelajaran (*teacher properties*) yang meliputi: keterampilan guru dalam mengajar, kecerdasan, motivasi dan ciri-ciri kepribadian, dan yang tidak langsung berpengaruh. Variabel yang tidak langsung berpengaruh ini dipisahkan antara pengalaman pendidikan dan pelatihan dan pengalaman formatif. Ke dalam pengalaman pendidikan dan pelatihan (*teacher training experiences*) ini termasuk: pengalaman belajar di perguruan tinggi, pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti, serta pengalaman latihan mengajar sebagai calon guru. Pada pengalaman formatif (*teacher formative experiences*) sebagai variabel yang mendahului pendidikan dan latihan termasuk: status sosial-ekonomi, usia dan jenis kelamin.

Variabel pendahulu juga terletak pada siswa, variabel ini mencakup pengetahuan, kemampuan dan sikap siswa yang oleh Dunkin dan Biddle

dikelompokkan sebagai *Pupils properties*, dan status sosial-ekonomi, usia dan jenis kelamin yang dikelompokkan sebagai *Pupils formative experiences*. Variabel pendahulu yang dimiliki guru dan siswa berlangsung dalam suatu konteks, konteks secara umum atau luas dan konteks secara khusus atau sempit. Konteks umum atau yang luas adalah konteks sosial budaya yang oleh Dunkin dan Biddle disebutnya sebagai *School and Community Context* yang meliputi iklim sosial-budaya, komposisi etnis dan besarnya sekolah. Konteks khusus atau sempit adalah konteks lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran (*Classroom context*) yaitu besarnya kelas, buku-buku sumber serta media yang digunakan terutama media elektronika. Dengan dukungan atau mendapatkan pengaruh dari variabel-variabel pendahulu yang dimiliki guru dan siswa, yang berlangsung dalam konteks lingkungan luas dan spesifik seperti di atas maka interaksi belajar-mengajar terjadi. Keberhasilan dari kegiatan interaksi tersebut dipengaruhi baik oleh variabel pendahulu pada guru, pada siswa, maupun variabel konteks. Keempat kelompok variabel tersebut, yaitu variabel pendahulu pada guru, pada siswa, variabel konteks dan variabel proses menentukan keberhasilan pembelajaran (*Product variables*).

Mengenai variabel hasil, Dunkin dan Biddle memisahkannya antara hasil belajar jangka pendek dan jangka panjang. Hasil belajar jangka pendek (*immediate pupils growth*) adalah hasil belajar yang dapat diketahui pada akhir masa belajar atau disebut juga *Output*, meliputi: penguasaan bahan ajaran, sikap terhadap bidang yang dipelajari, serta penguasaan keterampilan-keterampilan. Hasil belajar jangka panjang yang dapat diketahui setelah beberapa lama (*Long term pupils effect*) atau disebut juga *Outcome*,

meliputi: kepribadian sebagai orang dewasa, kemampuan profesional atau keterampilan vokasional. Rincian variabel yang dikemukakan oleh Dunkin dan Biddle dengan Sukmadinata tidak ada perbedaan prinsipil, keduanya memiliki banyak kesamaan dan saling melengkapi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak variabel yang melatarbelakangi atau mempengaruhi proses pembelajaran, mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi pada proses pembelajaran dan kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar, serta beberapa faktor yang melatarbelakanginya khususnya faktor guru, siswa dan konteks atau lingkungan kelas..

Pada komponen guru, variabel atau faktor yang akan diteliti akan dibatasi pada latar belakang pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti, pengetahuan, keterampilan dan motivasi dalam pembelajaran IPS. Pada komponen siswa dibatasi pada motivasi belajar, persepsi, pengetahuan dan keterampilan dalam IPS. Komponen konteks atau lingkungan akan dibatasi pada sarana dan prasarana pembelajaran, media dan sumber belajar yang ada. Pada komponen proses pembelajaran akan dibatasi pada model pembelajaran yang digunakan yang mencakup desain dan implementasinya.

Mengacu pada Kurikulum Sekolah Dasar tahun 2004, dan sejalan pula dengan KTSP, pendidikan IPS di Sekolah Dasar diarahkan pada penguasaan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa sebagai warga masyarakat warga negara Indonesia. Sasaran ini sangat luas sehingga dalam penelitian ini akan dibatasi pada penguasaan keterampilan sosial. Hal itu didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, penelitian dengan fokus pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai, baik yang bersifat deskriptif,

korelasional ataupun pengembangan model sudah ada yang meneliti, tetapi yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial masih jarang. Kedua, penguasaan pengetahuan, sikap dan nilai harus diaplikasikan dalam perbuatan, aplikasi ini akan terwujud dalam interaksi atau keterampilan sosial. Dengan perkataan lain dalam keterampilan sosial juga akan terpaud penguasaan pengetahuan, sikap dan nilai sosial.

Penelitian akan dilakukan terhadap pembelajaran IPS di sekolah dasar, dan akan dibatasi pada satu tingkat kelas saja yaitu kelas 5. Pemilihan kelas 5 didasarkan atas pertimbangan, pertama dari sisi perkembangan kemampuan sosial anak sudah mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya, pada tingkat usia ini ikatan sebaya (*peer group*) sangat kuat. Kedua, anak sudah mendapatkan pelajaran IPS minimal selama dua tahun, sehingga dipandang cukup memiliki dasar-dasar umum pengetahuan, sikap dan nilai-nilai sosial. Pemilihan wilayahnya juga dibatasi pada satu wilayah administratif saja, yaitu Kota Bandung. Penentuan wilayah ini juga didasarkan atas pertimbangan, dari segi luasannya mencakup area cukup luas yaitu 16.729,86 km² (Dinas Diknas Jabar 1995), dan dari karakteristiknya meliputi daerah perkotaan dan pinggiran.

C. DEFINISI OPERASIONAL

Ada dua variabel atau faktor utama yang menjadi inti kajian dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran, dan keterampilan sosial. Agar ada kesamaan konsep dan persepsi serta pegangan dalam penyusunan instrumen pengumpulan data kedua variabel tersebut perlu didefinisikan secara operasional.

1. Model Pembelajaran

Model mempunyai makna yang bermacam-macam, tergantung dalam konteks apa model tersebut dikembangkan dan digunakan. Secara umum model dapat diartikan sebagai bentuk yang ideal " *an ideal form or standard* ", atau suatu bentuk tiruan " *a physical representation of a system to show how the system works*". Model juga diartikan sebagai penyederhanaan dari suatu teori " *a set of assumptions or postulates, often in mathematical form, which attempts to provide a generalized working construct that can account for empirical data*" (J.P. Chaplin 1978: 300).

Mengartikan model pembelajaran, beberapa ahli mengemukakan makna yang bervariasi, walaupun mengarah kepada hal yang hampir sama. Sukmadinata (2004:209) mengartikan model pembelajaran sebagai " suatu desain yang menggambarkan proses, rincian dan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa/mahasiswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa/mahasiswa". Desain tersebut menggambarkan suatu pola yang berisi komponen-komponen dan proses atau langkah-langkah interaksi belajar-mengajar serta penciptaan faktor-faktor pendukung pembelajaran sehingga membentuk situasi lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa secara optimal. Joice, Weil, and Calhoun (2000: 13) memandang model pembelajaran (pengajaran) berkenaan dengan gambaran tentang lingkungan belajar. Gambaran ini mencakup hal yang cukup luas " *ranging from planning curriculums, courses, units, and lessons to designing instructional materials, books and works books, multimedia, programs, and computer-assisted learning programs*". Selanjutnya Chauhan (1979 : 20) menegaskan bahwa suatu model



pembelajaran memiliki beberapa karakteristik: ada prosedur ilmiah, hasil belajar yang spesifik, kejelasan lingkungan belajar, kriteria hasil belajar dan proses pembelajaran yang jelas.

Mengacu kepada rumusan-rumusan di atas, model pembelajaran dalam tulisan ini didefinisikan sebagai pola atau desain yang berisi kerangka konseptual dan prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran dikembangkan dari teori pembelajaran, dengan demikian kerangka konseptual akan mengacu kepada teori tersebut. Model pembelajaran juga berisi prosedur atau langkah-langkah sistematis yang oleh Joice, Weil dan Showers (1992: 14) disebut sebagai sintaks. *The syntax or phasing of the models describes the model in action*". Sintaks ini menunjukkan tahapan pembelajaran yang spesifik dari suatu model pembelajaran yang menggambarkan kegiatan guru dalam mengajar dan proses belajar yang dilakukan siswa. Model pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu yang spesifik.

2. *Keterampilan Sosial*

Seperti halnya model pembelajaran, definisi tentang keterampilan sosial, juga beragam. Walaupun mengarah kepada hal yang sama tetapi ada perbedaan penekanan di antara para ahli. Comb dan Slaby (dalam Sasongko, 2001:56) mengartikan "keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang spesifik yang secara sosial diterima atau dinilai menguntungkan bagi kedua belah pihak". Rumusan ini bersifat umum sebagai kemampuan untuk berinteraksi

dengan orang lain agar memberikan keuntungan atau manfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Rumusan yang lebih spesifik diberikan oleh Cartledge dan Milburn (dalam Sasongko, 2001: 57) yang memberi makna keterampilan sosial sebagai berikut. “*Social skill are one's or society member ability with establishing relationship with others and his problems solving ability with which a harmonious society can be achieved*”. Cartledge dan Milburn menekankan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk membina hubungan baik dan kemampuan untuk memecahkan masalah sosial sehingga keharmonisan masyarakat bisa tercapai. Jadi keterampilan sosial lebih diarahkan pada kemampuan menciptakan keserasian hubungan, baik dalam hubungan antar individu maupun kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Khusus mengenai sasaran dari pembelajaran aspek keterampilan sosial dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, Jarolimek dan Parker (1995:5) menegaskan bahwa keterampilan sosial diarahkan agar anak-anak memiliki kemampuan dalam:

1. *Living and working together, taking turns, respecting the right of others, being socially sensitive.*
2. *Learning self-control and self-direction.*
3. *Sharing ideas and experiences with others.*

Lebih lanjut Jarolimek dan Parker menambahkan bahwa pembelajaran aspek keterampilan sosial di Sekolah Dasar juga diarahkan agar anak-anak memiliki keterampilan bekerja kelompok (*group work*). Keterampilan ini meliputi : “bekerjasama dalam menyusun informasi dan rencana kelompok, memainkan peran

dalam kelompok, berpartisipasi dalam diskusi, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok”.

Dengan tidak mengabaikan makna yang lebih umum, dalam studi ini definisi keterampilan sosial yang digunakan lebih mengacu kepada rumusan dari Jarolimek dan Parker. Rumusan tersebut dipandang lebih sesuai, karena telah terfokus dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Secara lebih operasional keterampilan sosial dalam studi ini, diartikan sebagai: kemampuan untuk hidup dan bekerja sama, melaksanakan peran, menghargai hak orang lain, dan kepekaan sosial. Belajar mengendalikan dan mengarahkan diri, bertukar pikiran dan pengalaman dengan yang lain, mampu bekerja kelompok bekerjasama dalam menyusun informasi dan rencana kelompok, memainkan peran dalam kelompok, berpartisipasi dalam diskusi, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok”.

D. PERTANYAAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

1. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama (pokok) yang diharapkan memperoleh jawaban dalam penelitian ini adalah “ model pembelajaran bagaimana yang mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar ?. Dari pertanyaan tersebut selanjutnya dijabarkan beberapa pertanyaan yang lebih spesifik, sebagai berikut :

- a. Bagaimana model desain pembelajarannya ?
- b. Bagaimana model implementasi pembelajarannya ?

- c. Faktor-faktor pendukung apakah yang minimal harus ada dalam implementasi model pembelajaran tersebut?
- d. Apakah model pembelajaran yang dikembangkan cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ?
- e. Apa kelebihan model pembelajaran tersebut dibandingkan model pembelajaran yang digunakan para guru saat ini ?
- f. Hambatan apa yang harus diperhatikan dalam implementasi model pembelajaran tersebut ?

2. Hipotesis Penelitian

Di samping pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan juga dua hipotesis yang akan diuji secara statistik. Hipotesis tersebut berhubungan dengan pertanyaan penelitian nomor d dan e, yaitu efektifitas "model pembelajaran yang dikembangkan" untuk meningkatkan keterampilan sosial serta kelebihan "model pembelajaran yang dikembangkan" dibandingkan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru saat ini.

Rumusan Hipotesis :

- a. "Model pembelajaran yang dikembangkan" cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.
- b. Hasil belajar dalam aspek keterampilan sosial dengan menggunakan " model pembelajaran yang dikembangkan" (*kooperatif*), lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan model pembelajaran yang mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar, khususnya di kelas V.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan yang bersifat umum tersebut dijabarkan beberapa tujuan yang lebih khusus.

- a. Menemukan model desain pembelajaran yang memadai untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.
- b. Menemukan model implementasi pembelajaran yang kontributif terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa.
- c. Mengetahui faktor-faktor pendukung yang harus ada dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut.
- d. Mengetahui efektif tidaknya model pembelajaran yang dikembangkan dalam peningkatan keterampilan sosial siswa.
- e. Mengetahui kelebihan penggunaan model pembelajaran yang dikembangkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang digunakan guru-guru pada saat ini.
- f. Mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Model pembelajaran dikembangkan dengan berpegang pada landasan-landasan konseptual, dan kenyataan empiris kondisi dan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Dari studi pengembangan ini diharapkan dapat dipetik dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian pengembangan model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi :

- a. pengembangan teori pada bidang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, minimal berupa prinsip-prinsip dasar atau dalil-dalil untuk memperkuat prinsip atau dalil-dalil yang sudah ada, khususnya dalam pembelajaran keterampilan sosial di Sekolah Dasar.
- b. bidang studi Pengembangan Kurikulum sebagai konfirmasi model yang sudah ada atau menambah pengembangan model pembelajaran yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat praktis untuk meningkatkan atau menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak.

- a. Dinas Pendidikan, khususnya Sub Dinas Pendidikan Dasar dan Kantor-kantor Cabang Dinas Kecamatan di Kota Bandung sebagai alternatif model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk didiseminasikan pada Sekolah - Sekolah Dasar di Kota Bandung;
- b. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi guru-guru SD untuk meningkatkan pembekalan bagi para calon guru SD dalam model-model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial;
- c. Para Kepala Sekolah untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolahnya;
- d. Guru-guru, khususnya guru yang mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar para siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- e. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan awal, pembanding atau rujukan bagi penelitian yang dilakukan.